BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan oleh pemerintah terus dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan jaman, pengadaan buku-buku pelajaran yang dapat diunduh secara gratis melalui internet, dan pelatihan/penataran guru baik yang dilaksanakan di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Banyak hal yang telah dilakukan namun pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia yang religius, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sebagaimana yang diamanatkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003.

Para teoritisi pendidikan mengemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan, sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah. Hal itu sejalan dengan pemahaman khalayak ramai, para praktisi pendidikan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan pada suatu bangsa merupakan refleksi rendahnya kompetensi guru dan buruknya sistem pengelolaan pendidikan pada bangsa tersebut.

Simon dan Alexander, 1980 (dalam Mulyasa, 2011:13) membuat rangkuman bahwa:

> Lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik; yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru.

Mutu mengajar guru yang rendah dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut data dari Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK 2009, yang dikutip oleh Marselus (2011: 81) menyatakan : "Guru Indonesia yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/DIV masih cukup besar yakni 1.496.721 guru atau sekitar 57,4% dari total guru di seluruh jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah. Dari angka ini, 75,22% atau 1.125.802 adalah guru pada jenjang SD/MI".

Tabel 1.1 Kualifikasi Guru Indonesia pada Tahun 2009 Menurut Jenjang Pendidikan

Jenj. Pend	Kualifikasi Akademik							Total
	SMA	D1	D2	D3	S1/D4	S2	S3	
TK	119.984	12.858	53.399	4.805	32.129	249	-	223.422
SD	372.953	12.881	709.023	30.948	354.401	2.843	10	1.483.059
SMP	29.083	22.112	20.988	58.790	365.874	6.055	13	502.915
SLB	1.775	224	4.050	1.168	7.244	137	2	14.600
SMA	5.953	882	1.563	12.693	211.867	5.507	22	238.469
SMK	5.871	808	1.007	12.923	121.397	2.828	12	144.846
Total	535.601	49.763	790.030	121.327	1.092.912	17.619	59	2.607.311

Sumber: Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas, 2009

Di samping masalah kualifikasi akademik di atas, yang lebih memprihatinkan adalah tingkat penguasaan materi atau bahan ajar para guru juga masih rendah. Puspendik Balitbang Depdiknas, (dalam Marselus, 2011: 81) mengutip:

> Bahwa hasil tes terhadap calon guru PNS pada tahun 2004 kurang menggembirakan. Kemampuan penguasaan bahan ajar pada sebagian besar guru masih rendah. Untuk mata uji matematika rata-rata skor hanya

mencapai 14,34 mata uji Bahasa Indonesia 20,56, dan Bahasa Inggris 23,37 dari masing-masing soal yang berjumlah 40 butir.

Terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas dalam menyimpulkan data tersebut, memang harus diakui bahwa kualitas pembelajaran secara nasional masih sangat rendah, terutama jika disejajarkan dengan beberapa negara tetangga di tingkat Asean. Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru (7 November 2011) menuliskan bahwa menurut laporan *United Nation Development Program (UNDP)* pada 2 November 2011, bahwa indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) Indonesia menempati peringkat 124 dari 182 negara. Sementara di Asia Pasifik, peringkat Indonesia di posisi 12 dari 21 negara.

Demikian pula perolehan nilai kompetensi guru, seperti yang disampaikan oleh Unifah Rosydi, Rabu 25 Juli 2012 (dalam SKH SIB, 30 Juli 2012: 14), " Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru tahun 2012 secara nasional, rerata kompetensi guru TK (58,87), SD (36,86), SMP (46,15), SMA(51,35), SMK (50,02), serta Pengawas (32,58)"

Perhatian pemerintah terhadap pembangunan pendidikan di tanah air yang menyentuh kehidupan guru telah mulai dirasakan beberapa tahun belakangan ini. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara juridis formal mendudukkan guru sebagai unsur tenaga pendidik profesional. Karena itu guru harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai, agar menjadi guru yang berkewenangan (*qualified)* dan cakap *(competent)*. Kewenangan dan kompetensi guru dibuktikan dengan kualifikasi pendidikan akademik minimum dan sertifikasi. Kualifikasi pendidikan akademik minimum untuk guru tingkatan TK/RA/TKLB, SD/MI, SMP/MTs.

SMA/MA, SMK/MAK adalah lulusan D-IV atau S1. Ketentuan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas guru yakni dengan mengadakan sertifikasi. Melalui program sertifikasi, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula. Berkaitan dengan sertifikasi, Harun (2009:93) menyatakan: "Sertifikasi guru merupakan langkah awal menuju pendidikan yang berkualitas, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar". Menurut penelitian Arthana dan Nasutiyon (2010: 47-62) menemukan: "Apabila guru dinyatakan lulus dalam uji sertifikasi maka hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan nilai kompetensi guru dalam bidang keterampilan mengajar. Demikian pula penelitian di tingkat Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Yasbiati (2010: 10) menyimpulkan: "Bahwa terdapat hubungan antara persepsi guru tentang sertifikasi (variabel X) dan kualitas pembelajaran (variabel Y) di SD Negeri Nagarawangi 1 Tasikmalaya".

Merupakan suatu hal yang lumrah, bahwa hasil wawancara dengan beberapa orang guru SMK Negeri 1 Binjai menyatakan rasa senang mereka setiap kali menerima tunjangan profesi, yang ditransfer langsung ke buku tabungan guru yang bersangkutan. Namun sangat disayangkan uang dalam jutaan rupiah itu belum dimanfaatkan untuk membeli buku-buku, mengikuti pertemuan ilmiah demi pengembangan diri. Umumnya para guru memakai uang sertifikasi untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang selama ini belum bisa ditanggulangi, antara lain bayar cicilan rumah, renovasi rumah agar layak ditempati seorang guru profesional, atau membeli kenderaan roda dua atau kredit mobil sebagai alat

transportasi ke sekolah. Hanya segelintir guru yang sudah mulai menggunakan uang sertifikasi untuk membeli *laptop* sebagai alat pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Padahal, kegiatan proses belajar mengajar dengan segala komponen yang termuat di dalamnya merupakan titik sentral bagi guru sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Tanggung jawab guru adalah membantu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik.

Guru sebagai sub sistem pendidikan nasional, sesuai perkembangan jaman perlu mengetahui tingkat kemampuannya secara periodik, agar dapat ditingkatkan pada kemampuan apa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kendatipun ada rencana pemerintah untuk menilai kinerja guru melalui empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial, namun ketika penelitian ini dilaksanakan, penilian kemampuan guru dalam mengajar masih dinilai dengan menggunakan lembar format supervisi pembelajaran, yang dipandang telah menggambarkan standar prestasi kerja guru secara umum.

Persoalannya sekarang ialah sejauh mana kesungguhan para guru bersertifikasi dalam mengembangkan tugas pokoknya? Berdasarkan lampiran keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 025/O/1995 tanggal 8 Maret 1995 (1995: 17) dinyatakan:

> Standar prestasi kerja guru adalah kegiatan minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar mengajar atau bimbingan untuk dapat naik pangkat/jabatan.
>
> 1) Standar prestasi kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:

a) penyusunan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling;
b) penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling; dan
c) evaluasi belajar atau praktik atau bimbingan dan konseling.

2) Standar prestasi kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada butir 1) ditambah kegiatan:
   a) analisis hasil evaluasi belajar atau praktik atau bimbingan dan konseling;
   b) penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling; dan
   c) pengembangan profesi dengan angka kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).

Pada hari Senin, 14 Mei 2012 dilakukan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah Drs. Muhammad Basir dan dua orang guru senior SMK Negeri 1 Binjai, yakni bapak Drs. Resman Purba dan ibu Dra. Rosliana Girsang. Dalam wawancara tersebut Kepala sekolah menyatakan : "Bahwa guru-guru tampaknya masih perlu diawasi dalam pelaksanaan tugas pokoknya, dan masih ada guru yang belum memahami prosedur penyusunan program perbaikan dan pengayaan. Apalagi tentang model-model pembelajaran, belum tampak termuat dalam RPP para guru". Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika Dra. Rosliana br Girsang seusai beliau mengajar di kelas X Akuntansi-1. "Saya belum bisa membedakan model pembelajaran dengan metode pembelajaran, yah...mengajar seperti biasalah". Dari percakapan singkat itu, dapat disimpulkan bahwa beliau belum mengetahui strategi atau model pembelajaran apa yang digunakannya ketika menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Sejalan dengan tugas pokok guru, Resman Purba, menyatakan: "Menurut hemat saya, bahwa dari tugas pokok guru tersebut belum seluruhnya dikerjakan dengan baik, khususnya tugas menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, dan

program perbaikan dan pengayaan, hanya beberapa orang guru saja yang sudah melaksanakannya dengan apa adanya".

Apabila dibandingkan dengan tugas seorang dokter, tentunya tugas menganalisis hasil evaluasi belajar dan pelaksanaan pengajaran remedial merupakan faktor pendukung profesionalitas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Di Kota Binjai terdapat 17 Sekolah Menengah Kejuruan, 15 SMK swasta dan dua unit SMK Negeri yang kelompoknya berbeda. SMK Negeri 1 Binjai adalah Kelompok Bisnis Manajemen (d/h SMEA) dan SMK Negeri 2 Kelompok Teknologi Industri (d/h STM). SMK Negeri 1 Binjai merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang tertua di kota Binjai yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1961 dengan Nomor Standar Sekolah (NSS) 341076101001 yang beralamat di Jl. Saman Hudi No. 20 Binjai.

Sampai dengan bulan April 2012 guru-guru SMK Negeri 1 Binjai yang telah lulus sertifikasi ada sebanyak 51 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Keadaan Guru SMK Negeri 1 Binjai yang Bersertifikasi

No	Tahun Lulus	Jumlah	Keterangan
1	2008	37 orang	Pada tahun 2008,Lulus dengan seleksi portofolio 3 orang
2	2009	4 orang	
3	2010	4 orang	
4	2011	6 orang	
J u m l a h		**51 orang**	**Jumlah guru = 69 orang**

Sumber: Dokumen; Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0001.0761/D5.6/T/SK/2012 tentang Penerima Tunjangan Profesi

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa para guru SMK Negeri 1 Binjai yang sudah lulus sertifikasi pada kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 berjumlah 51 orang. Untuk rekrutmen tahun 2009 semua guru yang akan disertifikasi diwajibkan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Diantaranya ada yang sudah beberapa kali menikmati tunjangan profesinya sebesar satu kali gaji pokok perbulan, yang biasanya dibayarkan secara triwulan dan disetorkan langsung ke rekening guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, peneliti memprediksi bahwa secara umum guru-guru SMK Negeri 1 Binjai belum sepenuhnya melaksanakan tugas pokoknya sesuai standar prestasi kerja guru. Hal itu dapat dilihat dari hasil studi dokumentasi terhadap kelengkapan perangkat mengajar yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, ternyata belum semua guru yang bersertifikasi memiliki perangkat mengajar yang lengkap. Adapun perangkat mengajar yang wajib dilengkapi oleh guru pada SMK Negeri 1 Binjai adalah:
(1) kalender pendidikan, (2) analisis waktu, (3) program tahunan, (4) program semester, (5) rencana pelaksanaan pembelajaran, (6) kriteria ketuntasan minimal, (7) silabus mata pelajaran, (8) daftar nilai siswa, (9) daftar hadir siswa, (10) analisis hasil evaluasi belajar, dan (11) program perbaikan dan pengayaan.

Bertitik tolak dari hasil temuan terdahulu serta observasi awal dan wawancara dengan beberapa orang guru yang sudah disertifikasi beserta dengan pegawai tata usaha SMK Negeri 1 Binjai, mestinya mutu pendidikan dan kinerja guru selayaknya harus meningkat secara signifikan, sesuai dengan besar tunjangan

yang diberikan. Dengan demikian, perlu adanya evaluasi dampak sertifikasi guru terhadap kemampuan pengembangan tugas pokok guru.

Sehubungan dengan banyaknya guru yang telah memperoleh sertifikat guru profesional di SMK Negeri 1 Binjai, maka sekolah ini menarik untuk dianalisis kemampuan guru yang sudah mendapat sertifikat guru profesional atau guru bersertifikasi dalam mengembangkan tugas pokoknya.

B. Fokus Permasalahan Penelitian

Fenomena empirik tentang sertifikasi guru dan dampaknya terhadap hasil uji kompetensi guru merupakan salah satu isu yang masih hangat dibicarakan dan termasuk paradigma pendidikan yang sedang berkembang saat ini**.** Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka fokus permasalahan mendasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "**Bagaimana kemampuan guru bersertifikasi dalam mengembangkan tugas pokok guru di SMK Negeri 1 Binjai ?"** Bertitik tolak pada fokus masalah tersebut selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru bersertifikasi dalam mengembangkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai?
2. Bagaimanakah kemampuan guru bersertifikasi dalam mengembangkan penyajian program pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai?
3. Bagaimanakah kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan evaluasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Binjai?

4. Bagaimanakah kemampuan guru bersertifikasi dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Binjai?
5. Bagaimanakah kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan program perbaikan dan pengayaan hasil pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan kemampuan guru yang bersertifikasi dalam pengembangan dan implementasi tugas pokok guru demi meningkatkan prestasi belajar siswa pada SMK Negeri 1 Binjai. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru bersertifikasi dalam mengembangkan:

1. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai.
2. Penyajian program pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai.
3. Evaluasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Binjai.
4. Analisis hasil evaluasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Binjai.
5. Program perbaikan dan pengayaan hasil pembelajaran di SMK Negeri 1 Binjai.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam membuat kebijakan-kebijakan tentang sertifikasi guru yang berkaitan dengan pengembangan pelaksanaan tugas pokok guru.

2. Pengembangan teori tentang kinerja guru dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, agar setiap guru mampu membangun kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan efektif dan efisien.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagi:

1. Kepala Sekolah, sejauhmana pengaruh sertifikasi guru terhadap pelaksanaan tugas pokok guru, sehingga dapat memotivasi Kepala Sekolah untuk melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala, dan penyesuaian komponen-komponen supervisi pembelajaran yang belum terdeteksi selama ini.
2. Guru, bahwa dengan mengetahui indikator-indikator tugas pokok guru, akan mendorong guru lebih fokus untuk mengembangkan tugas pokoknya sesuai dengan perkembangan jaman, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY